

**Perubahan Sosial Perspektif
Materialisme dan Alih Fungsi Lahan
Hutan pada Masyarakat Desa Kuala
Tolak, Kabupaten Ketapang,
Kalimantan Barat**

Jurnal Analisa Sosiologi
Oktober 2016, 5(2): 28-39

Susi Ningsih¹, Rini Iswari²

Abstract

Palm oil plantation land is plantation land that produce oil. The increase of the progress the palm oil plantation land in the west Kalimantan. These palm oil plantation land make such social and economic change and the environment to the Kuala Tolak Village. This aim of this research is to analyze the social- economical change and the environment that experienced by Tolak community since the presence of the palm oil plantation land. This is qualitative research using case study as its approach. The unit analysis on this research is the society that experiences the change livelihoods to be the worker in the palm oil company, they are selected by purposive sampling. The data collection in this research is carried out by observation, indepth interview and documentation. The data validity using source triangulation and then the data being analyzed using interactive model. The result of this research shows that the social change of materialism perspective that been experienced by Kuala Tolak Villagers is the cause of the change is that new technology that is, chainsaw. Chainsaw brought the change to the community, that is the old way of the community cutting down the trees is using the axe, it's takes quite a long time to finish a single trees, but nowadays they are using chainsaw to cut the trees, so that the time is getting shorter. The use of the technology bring the social change to the community that is emergence of the opening land to palm oil trees. This emergence bring a change to the economic life of the community. Their income is increasing. In the social aspect, their behaviour change in the form of follow the social act in the village, and in the environment wise we can see the change in the environment damage.

Keywords: Change of Land's Use, Social Change, Materialism Perspective.

¹ Program Studi Magister Sosiologi Universitas Sebelas Maret

² Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi Universitas Negeri Semarang
Email: susiningsih20j@gmail.com

Abstrak

Perkebunan kelapa sawit merupakan perkebunan yang menghasilkan minyak seperti minyak sayur. Pertumbuhan perkebunan kelapa sawit semakin tersebar, salah satunya di Ketapang Kalimantan Barat. Adanya perkebunan sawit ini telah membawa perubahan sosial ekonomi dan lingkungan bagi masyarakat Desa Kuala Tolak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan sosial ekonomi dan keadaan alam yang dirasakan oleh masyarakat Tolak sejak adanya perkebunan sawit. Unit analisis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus ini adalah masyarakat yang mengalami perubahan jenis pekerjaan menjadi pekerja di perusahaan sawit dipilih dengan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Validitas data dengan triangulasi sumber lalu dianalisis dengan model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan sosial perspektif materialisme yang dialami oleh masyarakat Desa Kuala Tolak adalah perubahan yang dilatarbelakangi oleh munculnya teknologi baru yaitu sebuah mesin yang bernama *chainsaw*. *Chainsaw* inilah telah membawa perubahan bagi masyarakat yaitu dulu masyarakat menebang pohon menggunakan kapak dengan waktu yang cukup lama, sekarang masyarakat menebang pohon menggunakan *Chainsaw* dengan waktu yang cepat. Penggunaan teknologi ini telah membawa perubahan sosial bagi masyarakat yaitu banyak bermunculannya lahan untuk membuka perkebunan sawit. Munculnya perkebunan sawit ini telah membawa perubahan pada masyarakat dibidang ekonomi yaitu masyarakat mengalami peningkatan dalam penghasilan, dibidang sosial yaitu perilaku masyarakat mengalami perubahan dalam mengikuti kegiatan-kegiatan sosial di desa, dan dibidang lingkungan yaitu rusaknya lingkungan karena banyak hutan yang ditebang.

Kata Kunci: Alih Fungsi Lahan Hutan, Perubahan Sosial, Prespektif Materialisme.

PENDAHULUAN

Perkembangan sektor perkebunan sawit semakin marak bermunculan di Indonesia terutama di Kalimantan Barat. Dengan adanya perkebunan sawit telah menyebabkan rusaknya hutan dan alih fungsi lahan. Kerusakan hutan menyebabkan banyak masalah yang bermunculan seperti perubahan iklim, punahnya spesies tertentu, dan terganggunya siklus air. Hal ini serupa terjadi di Desa Kuala Tolak.

Hutan di Desa Kuala Tolak mayoritas adalah jenis hutan gambut. Lokasi hutan gambut di Desa Kuala Tolak berjarak sekitar 30 KM dari Kota Ketapang. Hutan gambut adalah hutan yang berada di dataran rendah dan merupakan habitat orangutan. Banyak hewan-hewan yang terdapat di hutan gambut ini seperti beberapa jenis burung seperti burung hantu, burung madu belukar, pentis pelangi. Selain burung juga terdapat berbagai jenis mamalia seperti babi jenggot, landak, beruk, rusa sambar, beruang madu, dan tupai.

Hutan di Desa Kuala Tolak telah mengalami pengurangan populasi dan kerusakan lingkungan. Keadaan lingkungan menjadi rusak, telah banyak polusi karena aktifitas perkebunan sawit dan banyaknya kendaraan perusahaan seperti truk-truk yang menyebabkan udara segar sulit didapatkan oleh masyarakat Desa Kuala Tolak. Hutan telah banyak yang gundul karena ditebangi dan dijadikan lahan perkebunan sawit sehingga menyebabkan cuaca menjadi panas.

Menurut IFACTS (*Indonesia Forest and Climate Support*) dalam *Rencana Konservasi Bentang Alam Kabupaten Ketapang Provinsi Kalimantan Barat* mengatakan perluasan yang ekstensif dari konsesi yang diberikan kepada perusahaan-perusahaan kayu, kelapa sawit dan tambang di Kabupaten Ketapang telah mengancam kondisi hutan dan membahayakan keberlanjutan mata pencaharian. Pada periode tahun 2008-2009 pemerintah kabupaten telah mengeluarkan 90 izin konsesi untuk beroperasi di Kabupaten Ketapang, dengan luasan sekitar 1.4 juta ha atau 40% dari wilayah Kabupaten Ketapang. Disamping itu, sekitar 39 perusahaan kelapa sawit telah memanfaatkan lahan seluas 400,000 ha hutan di Ketapang. Pada tahun 1979, enam perusahaan kayu telah beroperasi di hutan primer di sekitar Sungai

Laur, Simpang Hulu, Simpang Dua, dan Sandai. Kerusakan hutan juga diakibatkan oleh permasalahan kebakaran hutan.

Kerusakan hutan ini salah satunya dilatarbelakangi berdirinya perusahaan sawit. Adanya perusahaan sawit membawa perubahan sosial, ekonomi, dan lingkungan bagi masyarakat Desa Kual Tolak. Proses perubahan ini disebabkan oleh beberapa faktor pendorong dan penghambat terjadinya perubahan tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Indriyanto (2010: 163) dalam bukunya yang berjudul *Ekologi Hutan* menjelaskan bahwa tumbuhan hutan memiliki dinamika atau perubahan, baik yang disebabkan oleh adanya aktivitas alam maupun manusia. Aktivitas manusia yang berkaitan dengan upaya memanfaatkan hutan sebagai salah satu faktor penyebab terjadinya perubahan kondisi komunitas tumbuhan yang ada didalamnya. Aktifitas manusia dalam hutan yang bersifat merusak komunitas tumbuhan misalnya penebangan pohon. Pencurian hasil hutan, peladangan liar, penggembalaan liar, pembakaran hutan, dan perambahan dalam kawasan hutan.

Berdirinya perusahaan sawit tidak serta merta bebas dari pro kontra masyarakat sekitar. Sebelumnya perusahaan sawit di Desa Tolak ini tidak banyak masyarakat yang menyetujui, namun pihak perusahaan melakukan pendekatan secara personal kepada masyarakat yaitu dengan cara memberikan ganti rugi sejumlah uang untuk membeli tanah masyarakat sekitar. Dengan adanya sejumlah uang yang diberikan kepada masyarakat sebagai ganti rugi sehingga perusahaan perkebunan sawit itu bisa berdiri di Desa Kual Tolak (Solikatun dan Masruroh, 2018; Ariyani dan Nurcahyono, 2018).

Dengan adanya permasalahan tersebut dapat mengetahui lebih detail tentang alih fungsi lahan hutan yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial ekonomi dan lingkungan bagi masyarakat sekitar. Teori yang digunakan adalah perubahan sosial perspektif materialistis Veblen dan Ogburn (dalam Lauer, 1993; Demartoto, 2007).

Menurut Veblen (1993:206) melihat tatanan masyarakat sangat di tentukan oleh teknologi. Teknologi telah membuat tatanan yang ada dalam masyarakat menjadi sama dan bahkan menghancurkan tatanan yang telah ada. Tatanan yang di maksud adalah hancurnya segala yang dihormati masyarakat berupa aturan dan kebudayaan yang telah di anut oleh masyarakat setempat.

Teknologi telah menguasai kehidupan masyarakatnya, yang akan berpengaruh terhadap kebudayaan dan perilaku masyarakatnya.

Perubahan sosial menurut Veblen dan Ogburn (dalam Lauer, 1993:211-212) memberikan sumbangan berharga dengan menunjukkan bagaimana cara perubahan teknologi menimbulkan masalah bagi manusia. Ada beberapa pendapat tentang teknologi yang membawa kebuntuan kepada kita, yaitu ada empat kebuntuan.

Kebuntuan pertama bersumber dari pandangan mengenai teknologi sebagai faktor yang sangat mempengaruhi perubahan. Pandangan ini dicerminkan oleh Ogburn yaitu mencoba menerangkan perubahan semata-mata dilihat dari sudut teknologi sebagai kekuatan pendorong. Kebuntuan kedua pandangan tentang teknologi sebagai kekuatan yang berpengaruh tak terelakan terhadap perubahan. Seperti dinyatakan oleh McLuhan (dalam Lauer, 1993:212) "Setiap teknologi, secara bertahap menciptakan lingkungan kehidupan manusia yang sama sekali baru". Menurut pandangan ini teknologi adalah kekuatan yang sangat besar dan tak terbandung pengaruhnya terhadap perubahan. Perubahan teknologi menyebabkan perubahan ekonomi, sosial, dan politik yang sangat besar disuatu desa. Kebuntuan ketiga adalah pandangan terhadap teknologi sebagai "juru selamat". Bangsa Amerikalah terutama yang telah cenderung terpesona memandang teknologi. Kebuntuan Keempat adalah ide tentang teknologi sebagai anti kristen. Teknologi adalah sumber kebobrokan manusia, menyebabkan manusia menjadi lalim, menghambakan diri, dan memuja teknologi. Dari empat kebuntuan tersebut hanya ada dua kebuntuan yang dipakai dalam menganalisis penelitian ini karena lebih tepat dalam menganalisis permasalahan ini.

Kebuntuan pertama bersumber dari pandangan mengenai teknologi sebagai faktor yang sangat mempengaruhi perubahan. Pandangan ini dicerminkan oleh Ogburn yaitu mencoba menerangkan perubahan semata-mata dilihat dari sudut teknologi sebagai kekuatan pendorong. Teknologi mejadi salah satu alat yang menjadi pemicu terjadinya perubahan sosial yang akan menimbulkan perubahan bagi masyarakat.

Berkaitan dengan penelitian yang dilakukan penulis, teknologi mesin pemotong kayu atau *sinso* yang telah membawa perubahan bagi masyarakat Desa Kuala Tolak. Munculnya *sinso* membuat masyarakat mempunyai

penghasilan yang tinggi namun telah melupakan alam yang dimilikinya. Hutan yang dulunya lebat sekarang menjadi punah karena banyak dilakukan penebangan secara bebas dan besar-besaran. Masyarakat melakukan penebangan hutan yang menyebabkan berkurang populasi hutan dan mengganggu ketenteraman hewan-hewan yang ada di hutan. Perubahan sosial masyarakat terlihat dari berubahnya susunan masyarakat dari yang dulunya sangat percaya kepada sesepuh atau orang yang dituakan kini kepercayaan tersebut telah mengalami penurunan. Masyarakat disibukan dengan pekerjaan di perkebunan sawit sehingga waktu yang dibutuhkan banyak dihabiskan di perkebunan sawit.

Kebuntuan kedua menurut Veblen dan Ogburn menerangkan bahwa teknologi adalah kekuatan yang sangat besar dan tak terbandung pengaruhnya terhadap perubahan. Perubahan teknologi menyebabkan perubahan ekonomi, sosial, dan politik yang sangat besar disuatu desa. Perubahan ekonomi yaitu perubahan dari segi penghasilan yang diperoleh masyarakat. Perubahan di bidang sosial yaitu masyarakat yang mengalami perubahan menjadi masyarakat yang peduli atau tidak dengan keadaan lingkungannya. Perubahan di bidang politik yaitu perubahan yang ada di pemerintahan aparat desa yaitu pemerintah setempat dengan mudah memberikan ijin pendirian perusahaan sawit.

Masyarakat Desa Kuala Tolak yang dulunya masih menggunakan kapak dalam menebang pohon, kini sudah mengenal dan menggunakan mesin *chainsaw* dalam menebang pohon. *Chainsaw* adalah mesin yang digunakan untuk menebang pohon dengan waktu yang cepat. Masyarakat mulai menggunakan *chainsaw* dan karena kemudahan yang diberikan oleh mesin ini membuat masyarakat melakukan penebangan pohon dengan jumlah yang banyak sehingga terjadinya pembalakan liar. Namun seiring berkembangnya zaman, munculya peraturan tentang larangan menggunakan mesin *chainsaw* karena dapat berakibat buruk bagi lingkungan. Larangan tersebut pun dipatuhi oleh masyarakat setempat. Namun efek dari larangan tersebut membuat masyarakat banyak yang beralih profesi menjadi pekerja di perkebunan sawit. Beralihnya profesi tersebut dan munculnya perkebunan sawit tentu membawa perubahan bagi masyarakat Desa Kuala Tolak. Hal ini yang membuat penulis tertarik untuk mengkaji permasalahan perubahan

sosial perspektif materialisme dan alih fungsi lahan hutan pada masyarakat Desa Kuala Tolak Kabupaten Ketapang Kalimantan Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus ini dilakukan di Desa Kuala Tolak Kabupaten Ketapang Kalimantan Barat dan pengambilan sample secara *purposive* (Yin, 2008). Unit analisis penelitian adalah pekerja yang beralih profesi dari bertani karet menjadi pekerja sawit terdiri dari Bapak Lodeng dan Bapak Sali yang mengetahui keadaan sosial ekonomi setelah adanya perkebunan sawit dan sesepuh desa yaitu *datok* Sake yang mengetahui perubahan keadaan alam dari sebelum dan sesudah adanya perkebunan sawit. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam dan studi pustaka. Validitas data menggunakan triangulasi sumber dan analisis data dengan analisis model interaktif (Milles dan Huberman, 1984).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan sosial yang dirasakan oleh masyarakat dari adanya perkebunan sawit di Desa Kuala Tolak meliputi perubahan sosial dibidang ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Perubahan Keadaan Ekonomi di Desa Kuala Tolak

Masyarakat Desa Kuala Tolak mengalami perubahan model ekonomi rumah tangga yang telah menimbulkan perubahan sosial dan struktur sosial masyarakat juga mengalami perubahan. Perubahan ekonomi rumah tangga pada masyarakat Desa Kuala tolak terlihat pada penghasilan yang semakin meningkat dan banyaknya pengeluaran untuk membeli barang-barang yang cenderung pada kebutuhan tersier. Masyarakat mengalami perbaikan di bidang ekonomi yang membuat kebutuhan keluarga akan materi terpenuhi.

Perubahan sosial yang dirasakan masyarakat Desa Kuala Tolak merubah tatanan masyarakat yang ada yaitu masyarakat yang dulunya sangat menjaga dan melestarikan alam yang dimilikinya kini berubah menjadi masyarakat yang memandang segalanya dengan material. Masyarakat banyak yang berpindah pekerjaan mejadi penebang pohon. Penghasilan yang didapat lebih besar jika dibandingkan dengan bertani dan

berkebun karet. Namun pekerjaan menajadi penebang pohon harus dihentikan karena sudah ada peraturan pemerintah yang melarang tentang penebangan hutan mengingat kondisi hutan yang semakin mengalami kerusakan. Hilangnya penggunaan *sinso* pada masyarakat Desa Kuala Tolak digantikan dengan munculnya perkebunan sawit yang membawa perubahan sosial bagi masyarakat Desa Kuala Tolak.

Perkembangan zaman membawa pengaruh bagi perkembangan masyarakat Desa Kuala Tolak, yaitu masyarakat yang dulunya sangat mengandalkan *sinso* dalam memenuhi kebutuhan kerjanya sekarang digantikan dengan munculnya perusahaan sawit membuat masyarakat semakin baik dalam hal perekonomiannya. Penghasilan yang didapat menjadi meningkat, dan kehidupan masyarakat menjadi lebih baik. Banyak warga masyarakat yang merasakan keuntungan yang didapat dari perkebunan sawit.

Perkebunan sawit ini adalah milik PT Kayung Argo Lestari yang berada di Desa Kuala Tolak. Masyarakat Desa Kuala Tolak akhirnya menyetujui pembangunan perusahaan sawit dengan diberikan uang ganti rugi yang sesuai dengan keinginan masyarakat. Masyarakat Desa Kuala Tolak yang diharapkan menjadi masyarakat yang maju karena adanya pembangunan perkebunan sawit tersebut. Kemajuan yang dialami masyarakat yaitu keadaan masyarakat yang sudah modern baik dari gaya hidup maupun perkembangan daerah Desa Kuala Tolak.

Gaya hidup masyarakat yang sebelumnya sangat sederhana yaitu membeli barang sesuai dengan kebutuhan saja, misalnya membeli shampoo untuk membersihkan rambut kepala sudah cukup namun sekarang masyarakat menjadi membeli barang pelengkap seperti *conditioner* shamponya.

Masyarakat mulai banyak mengalami perkembangan karena daerah Desa Kuala Tolak juga sudah mengalami kemajuan seperti banyaknya toko-toko yang membuka usaha penjualan sembako, toko pakaian, dan cuci motor/mobil. Masyarakat yang biasanya mencuci motor dengan menggunakan tenaga sendiri, kini sudah banyak yang memakai jasa cuci motor/mobil karena kemudahan yang ditawarkan jasa cuci motor/mobil yaitu dengan membayar dengan nominal yang terbilang cukup murah

masyarakat tidak repot membersihkan kendaraannya lagi. Masyarakat mayoritas bekerja sebagai perkebunan sawit. Munculnya perusahaan sawit membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat setempat.

Masyarakat menikmati bekerja di sawit karena penghasilan yang tinggi membuat kebutuhan masyarakat terpenuhi. Masyarakat yang dulunya belum bisa untuk memenuhi kebutuhan sekunder seperti membeli perabotan rumah tangga. Masyarakat dulu dengan bekerja sebagai petani dan berkebun karet hanya bisa untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yaitu makan.

Masyarakat Desa Kuala Tolak mengalami perubahan gaya hidup yang lebih modern karena memiliki penghasilan yang besar untuk membeli kebutuhan-kebutuhan sehari-hari dari kebutuhan yang primer sampai kebutuhan yang sekunder. Gaya hidup masyarakat tercermin dari perilakunya saat membeli barang-barang di toko, seperti membeli vitamin rambut, parfum-parfum yang modern yang sudah diiklankan di televisi.

Perubahan di Bidang Sosial

Masyarakat mulai sibuk dengan pekerjaannya sebagai buruh perkebunan, sehingga kegiatan di bidang sosial mengalami perubahan. Perubahan tersebut berkaitan dengan perilaku masyarakat.

Perubahan Perilaku Sosial Budaya Masyarakat sebagai akibat adanya aktifitas perusahaan perkebunan. Dengan adanya masyarakat yang bekerja sebagai karyawan perusahaan perkebunan, intensitas kegiatan kerja bakti lebih cenderung kurang dilaksanakan karena bertentangan dengan jadwal Sip kerja mereka. Seperti diketahui bahwa mayoritas masyarakat yang bekerja pada Perusahaan Perkebunan adalah laki-laki.

Kondisi sarana dan prasarana seperti jalan, jembatan dan sarana prasarana lainnya sebelum adanya perusahaan perkebunan kelapa sawit masih belum baik, yaitu kondisi jalan yang belum di aspal kemudian jembatan yang masih terbuat dari kayu. Namun setelah berdirinya perusahaan perkebunan kelapa sawit terdapat perubahan pada kondisi sarana dan prasarana khususnya yaitu jalan dan jembatan. Kondisi jalan menjadi baik karena dilakukan aspal.

Perkebunan sawit selain membawa perubahan dibidang ekonomi, juga menimbulkan perubahan dibidang sosial. Prilaku yang dimaksud bahwa masyarakat yang dulunya sangat menjalin interaksi yang erat antar

tetangga rumah kini sudah tidak lagi, karena masyarakat sudah disibukan dengan pekerjaannya masing-masing. Masyarakat Desa Kuala Tolak sekarang hidup dengan perekonomian yang lebih baik.

Pekerja sawit mengalami peningkatan relasi tidak lagi hanya sekedar relasi bertani dan berkebun karet, namun sudah luas sampai ke perusahaan sawit. Masyarakat mengalami kemudahan dalam menjalin relasi karena banyaknya anggota masyarakat yang bekerja di perusahaan sawit dari berbagai daerah di Kabuapten Ketapang. Selain pekerja sawit yang dapat menambah relasi sosialnya juga dialami oleh anggota masyarakat yang membuka usaha toko.

Perubahan Lingkungan di Desa Kuala Tolak

Masyarakat Desa Kuala Tolak yang dulunya memiliki hutan gambut yang sangat luas saat ini telah mengalami kekurangan populasi dikarenakan beberapa faktor. Hutan di Desa Kuala Tolak menjadi punah sejak munculnya gergaji mesin *chainsaw* yang menyebabkan munculnya kasus pembalakan liar. Selain *chainsaw* penyebab kerusakan hutan di Desa Kuala Tolak yaitu terjadi alih fungsi lahan hutan menjadi perkebunan sawit yang telah menghabiskan beribu-ribu hektar hutan untuk dijadikan lahan perkebunan sawit.

Perubahan sosial yang terjadi di Desa Kuala Tolak dalam aspek lingkungan, yaitu rusaknya hutan dan menyebabkan perubahan iklim. Cuaca di Desa Kuala Tolak menjadi panas dan gersang karena banyak hutan yang telah terjadi pembalakan liar dan alih fungsi lahan menjadi perkebunan sawit.

Perubahan sosial yang dirasakan masyarakat Desa Kuala Tolak merubah tatanan masyarakat yang ada yaitu masyarakat yang dulunya sangat menjaga dan melestarikan alam yang dimilikinya kini berubah menjadi masyarakat yang memandang segalanya dengan material.

Perkembangan zaman yang mempengaruhi keadaan alam hutan Desa Kuala Tolak yaitu hutan yang mengalami kerusakan karena penebangan pohon secara terus menerus hingga terjadi pembalakan liar. Kerusakan hutan mulai dialami masyarakat Desa Kuala Tolak sejak munculnya teknologi gergaji mesin yaitu *sinso*. Masyarakat mengalami perubahan

matapencapaian dan perubahan di bidang keuangan yang mengalami peningkatan penghasilan.

Masyarakat Desa Kuala Tolak yang awalnya bekerja sebagai petani dan berkebun karet, kini mengalami perubahan pekerjaan menjadi penebang pohon dan *pemborong*. Munculnya *Sinso* membuat masyarakat tidak serius lagi bertani dan berkebun karet. Masyarakat banyak yang pindah profesi menjadi penebang pohon dan *pemborong* karena kemudahan dalam penggunaannya karena membutuhkan waktu yang relatif singkat untuk menumbangkan pohon. Selain itu penghasilan yang lebih besar dan membuat kehidupan menjadi lebih baik terutama dibidang keuangan.

Masyarakat memperoleh uang jutaan rupiah bahkan puluhan juta yang membuat masyarakat dikuasai oleh kekayaannya. Masyarakat mempunyai banyak penghasilan yang bisa digunakan untuk membeli kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder. Penghasilan yang besar telah membuat masyarakat terlena dan melupakan alam yang telah menghidupi kebutuhan masyarakat dulunya. Hutan yang dulunya asri kini semakin punah karena ditebangi terus menerus dan populasi makhluk hidup yang semakin berkurang karena hutan telah gundul.

KESIMPULAN

Masyarakat Desa Kuala Tolak mengalami perubahan sosial yang awalnya perubahan dipicu dengan munculnya teknologi gergaji mesin *chainsaw* yang membawa perbaikan ekonomi masyarakat yang mengalami peningkatan. Perkembangan zaman membuat penggunaan *chainsaw* pada masyarakat Desa Kuala Tolak saat ini sudah tidak ditemukan lagi karena adanya larangan dari pemerintah untuk melakukan penebangan hutan. Hilangnya penggunaan *chainsaw* digantikan dengan munculnya perkebunan sawit yang membawa perubahan ekonomi dan lingkungan dan pendidikan. Perkebunan sawit yang telah menyebabkan berkurangnya hutan Desa Kuala Tolak dan menyumbang lebih banyak penyebab kerusakan hutan. Pandangan masyarakat terhadap perubahan sosial pada masyarakat di Desa Kuala Tolak terdiri dari masyarakat yang mengalami keuntungan dari segi ekonomi, menambah relasi bagi pekerja sawit, masyarakat menjadi lebih modern, dan lingkungan menjadi rusak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyani, N. I., & Nurcahyono, O. (2018). Digitalisasi Pasar Tradisional: Perspektif Teori Perubahan Sosial. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 3(1).
- Demartoto, A. Mosaik dalam Sosiologi. 2007. Surakarta: UNS Press
- Lauer, R. H. (2001). *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Novianty, R. (2011). *Identifikasi Kerusakan dan Upaya Rehabilitasi Ekosistem Mangrove di Pantai Utara Kabupaten Subang* dalam jurnal.
- Ruturambi, J. S. (2003). Sisi Krimanalogi Pembalakan Hutan Ilegal: Suatu Telaah Awal. *Jurnal Kriminalogi Indonesia*. Vol. 3 No. 1 Hal. 14-15.
- Satori, D. dan Komariah, A. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Solikatun, S., & Masruroh, Y. (2018). Kemiskinan Dalam Pembangunan. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 3(1).
- Suryanto, dkk. (2005). *Illegal Logging Sebuah Misteri Dalam sistem pengrusakan Hutan di Indonesia*. Kalimantan: Balai Litbang Kehutanan Kalimantan.
- Yin, R. K. (2008). *Studi Kasus: Desain dan Metode* (Penerjemah: M. Djauzi Muzakir). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Zain, A. S. (1997). *Aspek Pembinaan Kawasan Hutan dan Stratifikasi Hutan Rakyat*. Jakarta: PT Rineka Cipta.